

BAB II

KAJIAN KOSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu sumber peneliti selama melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Judul yang diangkat oleh peneliti tidak ada kesamaan dengan judul penelitian terdahulu. Peneliti mengangkat beberapa penelitian untuk referensi dalam menambah literatur, berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang diangkat oleh penulis:

Tabel 2. 1: Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil/Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Minatul Nur Laela dan Umi Rohmah (2021)	Keterkaitan Pola Asuh dan <i>Inner Child</i> Pada Tumbuh Kembang Anak	Kualitatif deskriptif	Usia 0-6 tahun memerlukan pola asuh yang baik dengan memberikan teladan tentang cara berkata dan merespon orang lain dengan baik. Karena seluruh pola asuh akan diserap oleh anak usia 0-6 tahun. Memberikan pengalaman baik pada anak hingga meminimalisir <i>Inner Child</i> terluka karena pada dasarnya tidak ada yang sempurna dalam mendidik anak menjadi lebih baik.
2.	Nyoman Sri Sunanriyadi dan Ida Ayu Made Yuni Andari (2021)	Implikasi Pola Asuh Orang Tua dalam Penumbuh-kembangan Karakter Anak Usia Dini	Kualitatif deskriptif	Implikasi menumbuhkan karakter toleransi anak, bersahabat atau komunikatif kepada anak, dan peduli lingkungan. Orang tua di Desa Ubung Kaja mengajarkan karakter-karakter di atas kepada anaknya sejak usia dini sehingga karakter tersebut tumbuh dengan baik.

3.	Ellyana Ilsan, Annisa Damayanti, dan Viena Wanidha (2022)	Gaya Pengasuhan Orang Tua Untuk Kesehatan <i>Inner Child</i> Anak	<i>Library Research</i>	Tujuan dari pola asuh ialah untuk membentuk kepribadian anak sehingga memiliki pemahaman dalam menerapkan norma-norma sosial. Jenis pola asuh yaitu otoriter, demokratis, permisif. Yang menjadi fokus utama ialah pola asuh otoriter berdampak pada psikis anak. Hal yang menjadi pengaruh model pengasuhan orang tua ialah dari kepribadian, pendidikan, dan pewarisan budaya. Perlakuan negatif yang diterima anak saat ia kecil akan berpengaruh pada proses tumbuh kembangnya. Ketika anak menjadi dewasa mereka memiliki <i>inner child</i> yang terluka.
----	---	---	-------------------------	---

Sumber: Penelitian Terdahulu tentang Judul Terkait

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh memiliki arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya (Syaiful, 2014).

Menurut Kohn dalam (Thoha, 1996: 110) mengemukakan:

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Fitriyani (2015) pola asuh orang tua terhadap anak, khususnya bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, menghukum, dan menjaga anak sampai dewasa hingga membentuk tingkah laku anak yang sesuai dengan standar dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi yang menunjukkan peran orang tua dalam mendidik, merawat, membuat aturan untuk anaknya selama proses perkembangan anaknya.

Hurlock (1996) mengemukakan bahwa cara orang tua memperlakukan anaknya mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Sikap orang tua secara substansial mempengaruhi ikatan keluarga karena ketika terbentuk, hubungan akan cenderung bertahan. Pola asuh orang tua ialah salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter unggul kepada anaknya.

2.2.1.1 Macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1978) terdapat tiga macam pola asuh orang tua yaitu:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah metode menegakkan perilaku yang diinginkan dengan menegakkan aturan dan peraturan yang ketat. Dalam pola asuh otoriter, hukuman ekstrim, dan hukuman fisik yang digunakan jika persyaratan tidak terpenuhi. Tidak ada pujian atau pengakuan dalam metode pengasuhan ini jika anak mampu tampil sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh orang tua.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif menyiratkan bahwa ada sedikit atau tidak ada hukuman. Pendekatan pengasuhan ini biasanya tidak mengarahkan anak ke pola perilaku yang dapat diterima secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Tanpa pengawasan atau kendali, anak-anak terpaksa berjuang sendiri dalam situasi yang terlalu menantang untuk mereka tangani sendiri.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis mengajarkan anak-anak mengapa tindakan tertentu diperlakukan melalui penjelasan, diskusi, dan penalaran. Strategi ini memisahkan bagian instruksional disiplin dari aspek hukuman. Hukuman dan insentif digunakan dalam disiplin demokrasi ini. Hukuman jarang berat dan jarang dalam bentuk hukuman fisik. Perkembangan sosial anak terjadi sebagai hasil pematangan dan kesempatan belajar dari berbagai reaksi terhadap dirinya sendiri. Tatanan sosial yang baik dan sehat dapat membantu remaja dalam mengembangkan konsep diri yang positif dan mengoptimalkan perkembangan sosialnya.

Baumrind (1967) menjelaskan bahwa orang tua dalam mengasuh anaknya terdapat empat pola atau bentuk, sebagai berikut:

1. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* didefinisikan sebagai membatasi dan menghukum. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk mematuhi instruksi mereka dan menghargai kerja keras dan usaha. Dengan komunikasi verbal yang minim,

orang tua yang otoriter secara terang-terangan membatasi dan mengontrol anaknya.

2. Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh *authoritative* mendukung kemandirian anak sekaligus membatasi dan mengendalikan perilaku mereka. Interaksi verbal dapat ditoleransi dan orang tua menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak mereka.

3. Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh *neglectful* adalah pola asuh dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anaknya. Anak-anak yang memiliki orang tua yang *neglectful* percaya bahwa kehidupan orang tua mereka lebih rumit daripada kehidupan mereka sendiri.

4. Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh *indulgent* adalah gaya pengasuhan dimana orang tua terlibat dengan anak-anak mereka tetapi tidak memberikan banyak batasan pada anaknya. Orang tua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apapun yang mereka inginkan.

Dalam buku yang ditulis oleh Hardy dan Heyes (1986) menjelaskan terdapat empat macam pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga, yaitu:

1. Otoriter memiliki ciri yaitu adanya peraturan yang ketat dari orang tua dan kemandirian anak sangat terkendala.
2. Demokratis memiliki ciri yaitu dengan komunikasi bebas antara orang tua dan anak.

3. Permissif memiliki ciri yaitu kebebasan anak untuk bertingkah laku sesuai dengan keinginannya sendiri.
4. *Laissez Faire* memiliki ciri yaitu sikap orang tua yang tidak peduli terhadap anaknya.

2.2.1.2 Aspek-Aspek

Menurut Baumrind (1975) aspek-aspek pola asuh orang tua ada empat yaitu:

1. *Strictness* yaitu besarnya ketegasan orang tua memiliki dampak yang signifikan.
2. *Supervision* yaitu perilaku anak-anak yang harus diatur oleh aturan serta kontrol orang tua atas tingkah laku dan aktivitas anak.
3. *Acceptance* yaitu sejauh mana orang tua menerima perilaku anak.
4. *Involvement* yaitu partisipasi orang tua dalam kehidupan anaknya.

Hurlock (2013) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:

1. Kontrol orang tua mengacu pada upaya orang tua untuk membatasi pengasuhan anak-anak mereka dengan maksud untuk mengubah perilaku anaknya.
2. *Punishment and reward* yaitu upaya orang tua untuk memberikan hukuman dan ganjaran atas dasar perilaku yang dilakukan oleh anak.
3. Komunikasi mengacu pada upaya pertukaran informasi antara orang tua dan anak yang bersifat mendidik, menghibur, dan memecahkan masalah.
4. Disiplin mengacu pada upaya orang tua untuk mendisiplinkan anak-anak dan mendidik prinsip-prinsip sehingga mereka dapat menghormati dan mematuhi peraturan yang berlaku.

2.2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Mindel dalam Walker (1992) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

1. Budaya setempat

Konteks lingkungan di sekitar tempat tinggal anak berdampak besar pada praktik pengasuhan orang tua. Dalam konteks ini mencakup semua aturan, norma, praktik, dan budaya yang muncul di dalamnya.

2. Ideologi yang berkembang dari dalam diri orang tua

Orang tua yang memiliki ide dan ideologi tertentu cenderung mewariskannya kepada anak-anaknya dengan harapan nilai dan ideologi tersebut akan ditanamkan dan dikembangkan pada anak-anaknya di kemudian hari.

3. Letak geografis norma etis

Lokasi lingkungan dan standar etika yang muncul di masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk pola asuh yang akan diterapkan orang tua kepada anak-anak mereka. Penduduk dataran tinggi berbeda dengan penduduk dataran rendah dalam hal kebutuhan dan tradisi yang muncul di setiap lokasi.

4. Orientasi religius

Kecenderungan beragama dapat menjadi pemicu pola asuh keluarga. Orang tua yang mengikuti keyakinan dan kepercayaan tertentu berusaha semaksimal mungkin untuk memastikan bahwa anak-anak mereka juga akan mengikuti agama dan kepercayaan tersebut.

5. Status ekonomi

Pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anaknya juga dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonominya. Dengan ekonomi yang memadai, kemungkinan dan fasilitas yang ditawarkan, serta lingkungan materi yang mendukung, gaya pengasuhan cenderung mengarah pada terapi tertentu yang menurut orang tua cocok.

6. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara bendar dengan anaknya cenderung membentuk pola asuh yang mencerminkan kepribadian anak.

7. Gaya hidup

Pengaruh lingkungan memberikan dampak yang luar biasa terhadap norma-norma yang dipilih dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan tumbuh menjadi gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan kota besar berbeda dalam banyak aspek, termasuk metode interaksi yang berbeda dan interaksi orang tua dan anak. Akibatnya, hal ini akan berdampak pada bagaimana orang tua membesarkan anak-anak di masa depan.

Hurlock (2013) menuturkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya berupa:

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam hal kesabaran, kecerdasan dan sikap. Karakteristik ini akan berdampak pada kapasitas orang tua untuk memenuhi harapan peran orang tua mereka.

2. Keyakinan

Keyakinan orang tua tentang pengasuhan mempengaruhi nilai pengasuhan dan mempengaruhi tindakan mereka saat mengasuhnya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Jika orang tua percaya bahwa orang tua mereka berhasil dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, maka mereka juga akan menggunakan strategi yang sama.

2.2.2 *Inner Child*

2.2.2.1 Pengertian

Diamond (2008) menuturkan bahwa *inner child* adalah sekumpulan peristiwa yang terjadi pada anak baik yang positif atau negatif dan dapat membentuk kepribadiannya hingga dewasa. Kejadian yang terjadi pada anak akan tersimpan dalam memori, sehingga anak dapat mengingat apa yang telah dipelajari dan diajarkan hingga dewasa. Oleh karena itu, *inner child* memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan sikap seseorang.

Menurut John Bradshaw (1992) *inner child* lahir dari pengalaman atau peristiwa sebelumnya yang belum terselesaikan. Psikolog Diana Raab (2020) menyatakan bahwa *inner child* mungkin terluka akibat pengabaian, trauma, atau rasa sakit di masa kanak-kanak. Banyak dari manusia tidak menyadari akan hal itu dan memilih untuk mengabaikan atau melupakannya. Bekas luka ini akan terus mengikuti manusia hingga dewasa dan kemungkinan besar akan berdampak pada kesehatan mental dan kemampuan manusia untuk mencapai aktualisasi diri.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *inner child* merupakan kejadian masa lalu yang dapat membentuk karakter manusia. *Inner child* dapat terluka ketika manusia mendapat perlakuan atau kejadian buruk di masa lalu yang secara tidak langsung membentuk karakter negatif individu.

2.2.2.2 Inner Child Positif dan Negatif

Psikolog Salma Dias Saraswati berpendapat bahwa *inner child* tidak selalu berkonotasi negatif. Ketika lingkungan cocok dan orang mampu memberikan apa yang dibutuhkan, seperti *support* maka orang tersebut dapat tumbuh menjadi orang yang sehat, bahagia dan terbentuk *inner child* positif. Disinilah *inner child* seseorang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku dan kepribadian mereka. Misalnya *inner child* yang dirugikan akibat tuntutan orang tua, seperti kebutuhan untuk terus memuaskan keinginan orang lain, harus selalu gembira tidak boleh terlihat sedih. Jadi, di masa depan kita kan belajar bahwa kita tidak boleh sedih dan harus berusaha memuaskan orang. Akibatnya, salah satu perilaku positif dan negatif ini dapat berkembang sebagai hasil dari *inner child*.

Menurut Psikolog Anak, remaja dan keluarga yaitu Efnie Indriani *inner child* tidak hanya memiliki sisi negatif namun juga terdapat sisi positif. Namun sejauh ini sisi negatif yang cenderung lebih besar dan terangkat. Menurutnya, sisi positif dari *inner child* sangat mirip dengan jiwa manusia ketika masa kecil, seperti merasa bebas, semangat, kreatif, fokus, aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa. Sayangnya sisi negatif dari *inner child* muncul sebagai wujud sifat yang kurang baik saat masa kecil, seperti kurangnya pengendalian diri dan cenderung menunjukkan kemarahan.

2.2.3 Anak Usia Dini

2.2.3.1 Pengertian

Dalam UU No 20 tahun 2003 pada Bab I pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat penjelasan bahwa anak usia dini ialah anak yang memiliki rentang umur 0-6 tahun. Pada masa ini, anak sedang mengalami masa tumbuh kembang dalam segala aspek perkembangannya. Anak usia dini juga dikenal sebagai masa yang peka terhadap segala rangsangan lingkungan, dan merupakan masa yang paling mempengaruhi tumbuh kembang anak selanjutnya. Anak usia dini merupakan sosok individu yang mengalami pertumbuhan pesat dan sangat menentukan kehidupan selanjutnya (Nurani, 2013).

Menurut Khadijah (2016) anak usia dini mengacu pada seseorang anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Masa ini merupakan masa kritis dalam perkembangan karakter dan kepribadian anak. Anak usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat bagi anak. Oleh karena itu, usia dini disebut juga usia emas (*golden age*). Masa ini dikenal dengan *golden age* karena anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat cepat dan tidak akan tergantikan di kemudian hari. Menurut banyak penelitian di bidang neurologi, 50% *IQ* seorang anak terbentuk selama empat tahun pertama di kehidupannya. Pada usia delapan tahun pertumbuhan otak anak mencapai 80% dan pada usia delapan belas tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005).

Anak usia dini dicirikan oleh para psikolog sebagai individu yang beragam yang memiliki ciri-ciri yang jelas dari psikologi anak selama masa bayi awal, seperti usia berkelompok, usia meniru, usia mencari jati diri dan usia kreatif

(Santrock, 2011). Sedangkan Sofia Hartati (2005) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat, berkepribadian unik, senang berimajinasi, masa potensial untuk belajar, memiliki pola pikir egois, memiliki rentang konsentrasi yang terbatas, dan merupakan bagian dari makhluk sosial.

Berdasarkan beberapa uraian dari para ahli diatas bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini anak dikatakan masa *golden age* yaitu masa dimana anak mengalami proses tumbuh kembang secara cepat. Pada masa ini juga karakter atau kepribadian anak akan muncul seiring dengan pengasuhan yang diberikan. Anak dengan usia dini merupakan awal dimana anak dapat bersosialisasi, meniru, dan melakukan hal yang baru.

2.2.3.2 Karakteristik

Kartini Kartono (1990) menerangkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik 1) bersifat naif dan egosentris, 2) memiliki hubungan sosial dengan benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) terdapat kesatuan antara jasmani dan rohani yang tidak dapat terpisahkan, 4) sikap hidup fisiognomis, yaitu anak langsung memberikan sifat-sifatnya seperti sifat lahiriah atau material untuk setiap pengalamannya.

Menurut Sri Tatminingsih (2019) menerangkan bahwa karakteristik anak menurut beberapa pendapat ialah:

1. Unik, karena pada dasarnya sifat anak berbeda-beda dan memiliki latar belakang dan kemampuannya masing-masing.
2. Egosentris, anak cenderung memahami sesuatu dari sudut dan kepentingannya sendiri. Jika tidak sesuai dengan keinginannya anak akan memberontak.

3. Aktif dan energik, pada dasarnya anak senang melakukan sebuah kegiatan terutama jika disuguhkan suatu kegiatan yang baru, menantang dan sesuai minatnya energi mereka terus banyak.
4. Rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias terhadap berbagai hal, anak cenderung memperhatikan, meniru, mempertanyakan berulang-ulang kali kepada apapun yang ingin diketahui terutama saat mereka sedang melihat atau mendengarnya.
5. Eksploratif, anak senang melakukan hal-hal baru hal tersebut didasarkan atas rasa ingin tahu yang kuat.
6. Spontan, perilaku anak yang acap kali ditampilkan murni yang ada dalam perasaan, pikiran dan pengetahuannya.
7. Imajinatif, anak suka cerita-cerita yang fiksi diluar nalar. Mereka juga seringkali menyampaikan suatu cerita khayal kepada orang lain.
8. Mudah frustrasi, anak mudah kecewa ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu anak mengekspresikannya melalui menangis dan marah.
9. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, anak belum memiliki pertimbangan yang kuat akan hal yang lazim dan tidak lazim.
10. Daya konsentrasi yang pendek, anak akan memiliki konsentrasi yang pendek dan mudah bosan ketika dihadapkan pada sesuatu yang kurang menarik dan menyenangkan bagi mereka.
11. Minat belajar yang tinggi, hal ini terlihat bahwa anak senang melakukan berbagai aktivitas untuk melihat perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.

12. Minat dalam bersosialisasi, anak akan menunjukkan bahwa mereka memiliki teman yang dapat diajak bekerja sama dan dapat bersosialisasi. Hal tersebut sesuai dengan usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

2.2.4 Relevansi Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Puspensos Kemensos (2019) Pekerjaan sosial adalah profesi yang memberikan bantuan dan layanan sosial kepada orang, kelompok, dan komunitas untuk meningkatkan fungsi sosial dan membantu penyelesaian masalah sosial. Charles Zastrow (1982) mendefinisikan pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional yang ditujukan untuk membantu orang, kelompok, atau komunitas dalam meningkatkan kemampuannya untuk berfungsi sosial serta menyediakan layanan bagi masyarakat untuk mewujudkan keberfungsian sosialnya.

Sedangkan pekerjaan sosial menurut *International Federation of Social Worker* (IFSW) profesi yang mempromosikan perubahan sosial, penyelesaian masalah kemanusiaan, dan pemberdayaan serta emansipasi manusia untuk meningkatkan kesejahteraan. *International Federation of Social Worker* (IFSW) juga mengatakan bahwa pekerjaan sosial menggunakan teori perilaku manusia dan sistem sosial untuk melakukan intervensi di titik-titik interaksi antara orang lain dengan lingkungannya. Hak asasi manusia dan keadilan sosial adalah fondasi fundamental dari pekerjaan sosial.

Dari pengertian pekerjaan sosial yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan pekerjaan sosial adalah profesi yang memberikan pelayanan bantuan untuk meningkatkan atau mengembalikan keberfungsian sosialnya. Dalam proses

intervensi pekerjaan sosial menggunakan teknik-teknik dan tahapan-tahapan untuk melakukan pelayanan.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Menurut Dean H. Hepworth dan Jo Ann Larsen (2009) tujuan pekerjaan sosial adalah mengembangkan atau memulihkan interaksi yang saling menguntungkan antara individu dan masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup setiap orang. Sedangkan tujuan pekerjaan sosial menurut Undang-Undang No 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan fungsi sosial dan membantu menyelesaikan masalah sosial. Pencapaian kesejahteraan sosial merupakan visi dari pekerja sosial.

Sedangkan menurut Pincus dan Minahan (1973) menjelaskan empat tujuan pekerjaan sosial yaitu:

1. *Enhance the problem solving and coping capacities of people* yang berarti meningkatkan kapasitas orang untuk memecahkan dan mengatasi tantangan.
2. *Link people with system that provide them with resources, service, and opportunities* yang memiliki arti menghubungkan individu ke sistem yang memungkinkan mereka mengakses sumber daya, layanan, dan peluang.
3. *Promote the effective and human operation of these systems* yang memiliki arti meningkatkan efektivitas dan kemanusiaan dari pengaplikasian sistem tersebut.
4. *Contribute to the development and operation of these systems* yang berarti memberikan kontribusi bagi kemajuan dan perkembangan kebijakan sosial

Dari beberapa fungsi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pekerja sosial adalah untuk membantu orang, kelompok, dan

komunitas dalam memperkuat kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dengan menghadirkan solusi alternatif, mendekatkan sistem sumber, mengembangkan hubungan baru, dan meningkatkan interaksi sosial. Pekerja sosial juga memberikan transformasi, perbaikan dan pertumbuhan lingkungan sosial.

2.2.4.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Dwi Heru Sukoco (1995) menjelaskan fungsi pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Membantu Individu dalam meningkatkan dan berhasil menggunakan bakat mereka untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan menangani masalah-masalah sosial;
2. Menghubungkan individu ke sistem sumber daya terkait;
3. Memfasilitasi kontak dengan sistem sumber;
4. Mempengaruhi kebijakan sosial
5. Menyebarkan atau meratakan sumber-sumber material

2.2.4.4 Standar Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

Pekerjaan sosial anak dan keluarga harus memiliki kompetensi pekerjaan sosial yang dipelajari melalui pendidikan tinggi, serta kompetensi unik untuk menangani anak. *National Association of Social Work* (NASW) tahun 2013 menetapkan pedoman praktik pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan anak antara lain:

1. Menunjukkan Komitmen Kepada Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial
2. Kualifikasi, Pengetahuan, dan Persyaratan Praktik

3. Pengembangan Profesional Pekerja Sosial yang Bekerja di Bidang Kesejahteraan Anak
4. Advokasi
5. Kolaborasi
6. Menjaga Catatan dan Kerahasiaan Informasi Klien
7. Kompetensi Budaya
8. Asesmen
9. Intervensi
10. *Family Engagement*
11. Pelibatan Anak
12. *Permanency Planning*
13. Supervisi
14. *Administration*

International Federation of Social Worker (2002) menjelaskan bahwa saat bekerja dengan anak-anak dan remaja, pekerja sosial harus mematuhi prinsip dan ketentuan KHA untuk anak-anak. Hal ini mencerminkan sikap dan perilaku pekerjaan sosial yang didukung oleh ketentuan Konvensi Hak Anak (KHA), khususnya sejauh mana pekerja sosial menerapkan prinsip-prinsip luas saat menangani anak. Persyaratan tersebut ialah 1) pasal 2 KHA yaitu non diskriminasi, 2) pasal 3 KHA kepentingan terbaik anak, 3) pasal 6 KHA hak anak untuk bertahan hidup dan tumbuh kembang, 4) pasal 12 KHA menghormati pandangan anak.

2.2.4.5 Kategori Perlindungan Khusus bagi Anak

Konvensi Hak Anak (KHA) mengklasifikasikan anak-anak dalam bahaya dan harus diberikan perlindungan khusus. Kluster ini dapat juga anak yang memerlukan perlindungan khusus (*child in need special protection-CNSP*) yaitu:

- a. Anak-anak dalam situasi darurat, yaitu anak yang mengungsi dari suatu negara atau dalam suatu negara dikarenakan bencana alam atau bencana sosial (pasal 22 KHA). Anak-anak dalam keadaan konflik bersenjata dalam zona perang juga harus dilindungi (pasal 38 KHA).
- b. Anak-anak dalam situasi eksploitasi, yaitu anak pada kondisi eksploitasi ekonomi (pasal 32 KHA). Anak dengan kondisi menyalahgunakan NAPZA (pasal 33 KHA). Anak-anak yang berada pada kondisi eksploitasi dengan cara penganiayaan seksual, prostitusi, dan pornografi (pasal 34 KHA). Yang terakhir anak-anak korban *trafficking*.
- c. Anak yang berkonflik dengan hukum, yaitu anak yang melanggar hukum atau dituduh melanggar hukum (pasal 37 KHA). Anak yang dijatuhkan hukuman harus berdasar atas kejahatan yang sangat serius (pasal 40 KHA)
- d. Anak dengan disabilitas yaitu anak disabilitas berhak atas pelayanan pendidikan, pelatihan dan perlindungan khusus (pasal 23 KHA)

2.2.4.6 Peran Pekerja Sosial bagi Anak dan Keluarga

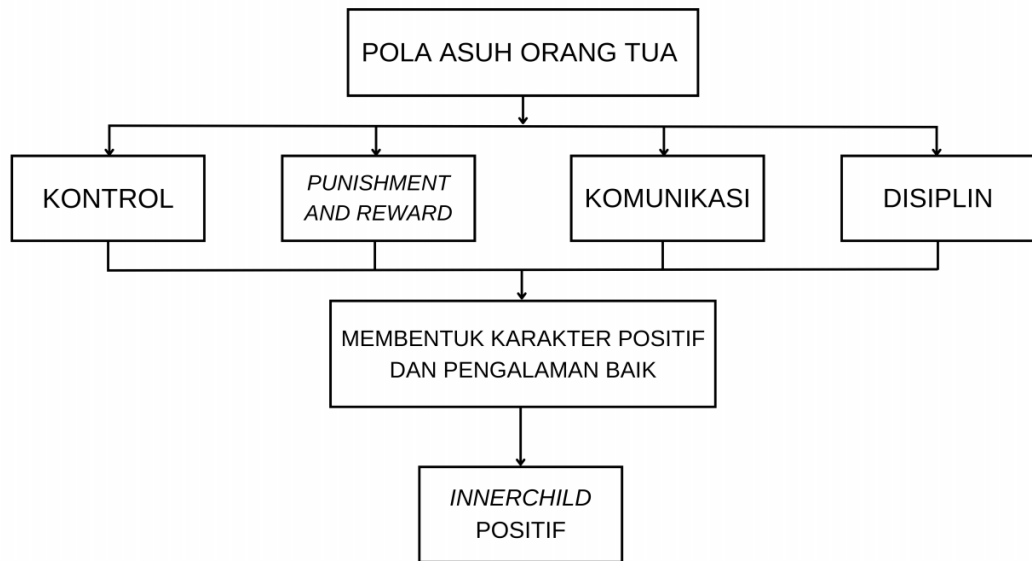
Menurut Bambang Rustanto (2014) menyampaikan peran pekerja sosial secara umum yaitu sebagai berikut:

1. *Enabler*, pekerja sosial mendukung orang, kelompok, dan komunitas dalam mengakses sistem sumber daya yang ada, mengenali masalah dan menciptakan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan memenuhi kebutuhan.
2. *Broker*, pekerja sosial berperan menghubungkan orang, kelompok, atau komunitas ke pelayanan-pelayanan sosial terkait.
3. *Educator*, pekerja sosial berperan mendidik sesuai dengan bidang yang digelutinya untuk menyelesaikan masalah yang sesuai.
4. *Expert*, pekerja sosial berperan memberikan masukan, rekomendasi, dan dukungan informasi di berbagai bidang (individu, kelompok dan masyarakat).
5. *Social planner*, pekerja sosial berperan mengumpulkan data tentang masalah sosial yang dihadapi orang-orang, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial juga menganalisis dan memberikan tindakan alternatif yang sesuai dalam mengakses sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah.
6. Fasilitator, pekerja sosial dapat membantu dan mendukung pengembangan di masyarakat. Tugas fasilitator yaitu memfasilitasi proses perubahan pada individu, kelompok dan komunitas agar menjadi katalis dalam bertindak. Pekerja sosial juga mendukung segala proses pertumbuhan dengan memberikan waktu, pemikiran, dan alat yang diperlukan.
7. Konselor, pekerja sosial berperan dalam konseling dengan membimbing dan membantu klien dalam mengatasi tantangan. Pekerja sosial harus menjadi pendengar yang simpatik dan pendengar yang baik ketika klien menyampaikan keluhan, keprihatinan, dan keinginan sehingga beban yang dirasakan klien tampak berkurang.

8. Pembela, pekerja sosial berperan untuk mewakili klien dalam memperjuangkan hak dan martabat mereka.
9. Pendamping, pekerja sosial sebagai pendamping memberikan bantuan emosional dan sosial. Jika masalah yang mereka alami belum tertangani secara efektif, pekerja sosial dapat menjadi pendamping sekolah bagi anak difabel dengan memberikan dukungan emosional dan sosial selama proses pendampingan.
10. Konsultan, pekerja sosial berkolaborasi dengan profesi lain untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran klien tentang situasi terkini dan memberikan informasi tentang layanan yang diterima dan dipilih oleh klien.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pola asuh orang tua berdampak besar bagi penanaman karakter pribadi anak nantinya. *Inner child* positif harus dibangun oleh orang tua, agar karakter dan pribadi anak juga bertumbuh dengan baik dan tidak ada luka batin yang tersimpan. Peneliti mengacu pada aspek-aspek pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Hurlock (2013) yaitu kontrol orang tua, *punishment and reward*, komunikasi, dan disiplin untuk membuat kerangka pemikiran. Berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir